

**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SANTRI
MELALUI PROGRAM SACS (SUNAN AMPEL CINTA
SESAMA) DI PONDOK PESANTREN SUNAN AMPEL
REJOMULYO KEDIRI**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

LAILATUL MAGHFIROH

9321.043.15

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SANTRI
MELALUI PROGRAM SACS (SUNAN AMPEL CINTA
SESAMA) DI PONDOK PESANTREN SUNAN AMPEL**

REJOMULYO KEDIRI

LAILATUL MAGHFIROH

9321.043.15

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Saifullah, M.Ag

NIP. 19720827 200501 1 005

M. Alim Khoiri, S. H.I, M.Sy

NIP. 19870314 201503 1 006

NOTA DINAS

Nomor : Kediri, 20 Mei 2019

Lamp : 4 (Empat) Berkas

Hal : Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Kediri

di

Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Memenuhi permintaan Rektor IAIN Kediri untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Lailatul Maghfiroh

NIM : 9321.043.15

Judul : PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SANTRI
MELALUI PROGRAM SACS (SUNAN AMPEL CINTA
SESAMA) DI PONDOK PESANTREN SUNAN AMPEL
REJOMULYO KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsinya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian tingkat akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini terlampir satu berkas naskah skripsinya, dengan harapan dalam waktu yang telah ditentukan dapat diujikan dalam sidang munaqosah.

Dengan demikian agar maklum dan atas kesediaan Rektor IAIN Kediri kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Saifullah, M.Ag

M. Alim Khoiri, S. H.I, M.Sy

NIP. 19720827 200501 1 005

NIP. 19870314 201503 1 006

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 20 Mei 2019

Lamp : 4 (Empat) Berkas

Hal : Penyerahan Skripsi

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Kediri

di

Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Bersama ini saya kirimkan berkas skripsi Mahasiswa :

Nama : Lailatul Maghfiroh

NIM : 9321.043.15

Judul : PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL
SANTRI MELALUI PROGRAM SACS (SUNAN
AMPEL CINTA SESAMA) DI PONDOK PESANTREN
SUNAN AMPEL REJOMULYO KEDIRI

Setelah diperbaiki materi dan susunannya sesuai dengan beberapa tuntutan yang telah diberikan pada sidang munaqosah yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2019, kami dapat menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

Dengan demikian agar maklum dan atas kesediaan Rektor IAIN Kediri kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Saifullah, M.Ag

NIP. 19720827 200501 1 005

M. Alim Khoiri, S. H.I, M.Sy

NIP. 19870314 201503 1 006

HALAMAN PENGESAHAN**PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SANTRI MELALUI
PROGRAM SACS (SUNAN AMPEL CINTA SESAMA) DI PONDOK
PESANTREN SUNAN AMPEL REJOMULYO KEDIRI****LAILATUL MAGHFIROH****NIM : 9321.043.15**

Telah diujikan di depan sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri pada tanggal 16 Mei 2019

Tim Penguji

1. Penguji Utama
Dr. H. Syamsul Huda, M.Ag (.....)
NIP. 19630226 199303 1 001
2. Penguji I
H. Saifullah, M.Ag (.....)
NIP. 19720827 200501 1 005
3. Penguji II
M. Alim Khoiri, S. H.I, M.Sy (.....)
NIP. 19680604 199803 2 001

Kediri, 20 Mei 2019

Dekan Fakultas Tarbiyah

MOTTO

* خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat manusia yang lain.

* HR. Ath Thabrani, Al-Mu'jam Al-Awsath No. 5787.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, dengan ucapan syukur kehadiran Allah SWT. Maka karya skripsi ini akan dipersembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku **Bapak H. Sofwan** dan **Ibu Umi Kulsum** yang telah menjadi supporter terdepan selama ini, menjadi penyulut semangat, memberikan kasih sayang yang tidak pernah redup, serta doa-doa yang senantiasa dilangitkan dalam setiap hembusan nafasnya.
2. Kakakku **M. Wahyudi** dan **M. Syahrul Munir**, dan adikku **Anik Vitrotin** yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Seluruh dosen IAIN Kediri yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. **Ibu Nyai Hj. Faiqoh Azizah Muhammad** yang senantiasa melangitkan doa, memberikan nasihat, serta motivasi untuk terus melakukan kebaikan.
5. Guru-guru dan teman-teman seperjuangan di Madrasah Diniyah Al-Badriyah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
6. Sahabat perjuanganku **Nurul Wahyuning Tyas**, **Niluh Ayu Wibawanti**, **Siti Mahmudah**, dan **Fitriyanti Purborini** yang selalu membantu dalam proses belajarku selama ini, menjadi teman disegala suasana, serta menjadi teman belajar bagaimana bisa memahami beragam jenis manusia.
7. Sahabat karibku **Kurnia Hidayatul Iman**, **Atiq Zulfiati Roziya**, dan **Ely Novitasari** yang selalu membantu memadamkan rasa malasku dalam menyelesaikan skripsi dan selalu menyumbangkan canda disetiap keluh menghampiri.
8. Seluruh teman-teman PAI angkatan 2015.

ABSTRAK

LAILATUL MAGHFIROH, 2019. *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Santri Melalui Program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel Rejomulyo Kediri*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Pembimbing (1) H. Saifullah, M.Ag. Pembimbing (2) M. Alim Khoiri, S. H.I, M.Sy

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Karakter Peduli Sosial, Pondok Pesantren.

Pendidikan harus menjadi jalan untuk membentuk masyarakat yang berkarakter kuat di tengah gempuran arus globalisasi. Dampak globalisasi yang sekarang dirasakan oleh masyarakat Indonesia membawa pada rendahnya moral yang dimiliki oleh para pelajar di Indonesia. Padahal, pendidikan karakter merupakan pondasi yang perlu ditanamkan sejak dini. Karakter peduli sosial merupakan satu dari sekian nilai karakter yang harus dibentuk. Karakter peduli sosial akan mengarahkan kehidupan bermasyarakat Indonesia yang berjiwa sosial. Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana bentuk-bentuk program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial santri? 2) Bagaimana pelaksanaan program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial santri?

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mengambil latar di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan dekskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, tim program SACS, santri, dan alumni.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk-bentuk program SACS adalah santunan yang dilakukan setiap bulan, santunan anak yatim usia SD, santunan setiap tanggal 10 Muharram, dan koling (kotak keliling). 2) Pelaksanaan program Sunan Ampel Cinta Sesama (SACS) di Pondok Sunan Ampel sudah berjalan dengan cukup baik, melalui tiga tahapan:a) Tahap perencanaan;b) Tahap pelaksanaan;c) Tahap evaluasi. Faktor pendukung pelaksanaan program SACS adalah adanya motivasi dari pengasuh, partisipasi santri, serta kepercayaan donatur. Sedangkan faktor penghambatnya terdapat pada pembuatan buletin. Dampak yang dirasakan santri adalah meningkatkan kepekaan terhadap

lingkungan, mudah berempati, belajar bersedekah, meningkatkan ketenangan dan ketentraman jiwa, serta berlatih mental dalam berinteraksi dengan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Santri Melalui Program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel Rejomulyo Kediri”, dengan lancar. Penulis berharap semoga Allah senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis khususnya dan pada umumnya bagi orang yang mempelajarinya baik di dunia maupun di akhirat.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi kita, Nabi besar Muhammad Saw, yang telah memberikan kepada kita petunjuk dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang dan memberikan petunjuk yang diridhai oleh Allah SWT dengan ajaran yang dibawanya, yaitu ajaran Agama Islam.

Untuk mewujudkan skripsi ini banyak sekali pihak-pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, sehingga meskipun mengalami beberapa kesulitan, penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Nur Chamid, MM selaku Rektor IAIN Kediri.
2. Bapak Dr. H. Ali Anwar M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Kediri.
3. Bapak Dr. Iskandar Tsani, M. Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri.
4. Bapak H. Saifullah, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Alim Khoiri, S. H.I, M.Sy selaku pembimbing II yang senantiasa mendedikasikan waktu dan ilmunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak H. Anis Humaidi dan Ibu Najihatul Fadhliah selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
6. Asmaul Mufida, Anisa Dian Karina, Asmiatul Mukhiroh, serta seluruh santri Pondok Pesantren Sunan Ampel yang banyak membantu pada saat penulis menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri.
8. Ayahanda dan Ibunda serta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan kasih sayang serta memberi dukungan atas terselesaikannya skripsi ini.
9. Semua teman mahasiswa IAIN Progam Studi PAI angkatan 2015 dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itulah penulis berharap kepada semua pihak yang membaca, agar memberikan saran dan kritik demi perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin Yaa Robbal ‘Aalamiin.

Kediri, 20 Mei 2019

Penulis

LAILATUL MAGHFIROH

NIM. 932104315

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 9 |

| | |
|--|-----------|
| E. Penelitian yang Relevan | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 11 |
| A. Kajian Pembentukan Karakter | 11 |
| 1. Pengertian Pembentukan Karakter | 11 |
| 2. Perkembangan Karakter | 14 |
| 3. Pentingnya Karakter | 14 |
| 4. Pendidikan Karakter | 16 |
| 5. Aspek Pendidikan Karakter | 17 |
| 6. Nilai-nilai Pembentuk Karakter | 18 |
| 7. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter | 21 |
| 8. Faktor Pembentuk Karakter | 23 |
| 9. Metode Pendidikan Karakter | 27 |
| B. Karakter Peduli Sosial | 29 |
| 1. Indikator Karakter Peduli Sosial | 32 |
| 2. Aspek Karakter Peduli Sosial | 32 |
| C. Kajian Pondok Pesantren | 34 |
| 1. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren | 34 |
| 2. Karakteristik Pondok Pesantren | 37 |
| 3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 40 |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan | 40 |
| B. Kehadiran Peneliti | 41 |

| | |
|---|------------|
| C.Lokasi Penelitian | 42 |
| D.Data dan Sumber Data..... | 47 |
| E.Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| F.Analisis Data..... | 50 |
| G.Pengecekan Keabsahan Data..... | 53 |
| H.Tahap-tahap Penelitian..... | 53 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN | 54 |
| A.Bentuk-bentuk Program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Santri Pondok Sunan Ampel | 54 |
| B.Pelaksanaan Program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Sosial Santri Pondok Sunan Ampel | 59 |
| BAB V PEMBAHASAN | 98 |
| BAB VI KESIMPULAN..... | 125 |
| A.Kesimpulan..... | 125 |
| B.Saran..... | 127 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 129 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 1.1 Jadwal Ngaji Harian Pondok Sunan Ampel Kediri | 134 |
| Tabel 1.2 Departemen dan Divisi Pondok Sunan Ampel Kediri..... | 135 |
| Tabel 1.3 Data nama dhuafa..... | 136 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 instrumen penelitian | 138 |
| Lampiran 2 dokumentasi foto | 139 |
| Lampiran 3 surat izin penelitian..... | 141 |
| Lampiran 4 surat keterangan penelitian | 142 |
| Lampiran 4 daftar konsultasi..... | 143 |
| Lampiran 5 daftar riwayat hidup..... | 145 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebuah negara tentunya harus memiliki upaya dalam membangun segala bidangnya, guna menjadi negara yang makmur dan sejahtera. Salah satu yang menjadi perhatian pemerintah adalah bidang pendidikan. Dalam jurnal Pendidikan Ilmu Sosial yang ditulis oleh Yuni Maya Sari:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral. Sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter anggotanya.¹

Sayangnya, tujuan pendidikan yang telah diharapkan masih belum terwujud. Banyak terjadi ^{kejadian}-kejadian kontroversial yang dapat menimbulkan perpecahan, seperti kasus korupsi. Seseorang yang melakukan tindak korupsi mengindikasikan bahwa orang tersebut kurang memiliki kepedulian dan empati pada kondisi orang lain. Dalam sebuah tulisan yang berjudul “2014: Jalan Terjal Menuju Sejahtera” dalam buku yang berjudul *Dinamika Sosiologis Indonesia “International Transparency (IT) merilis bahwa situasi korupsi di 177 negara pada 2013, bahwa Indonesia menduduki urutan ke-64 dalam urutan negara terkorup di Asia Tenggara. Dengan begitu dapat dipahami bahwa banyaknya*

¹ Yuni Maya Sari, “Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 1, (Juni, 2014), 15.

oknum-oknum yang melakukan tindak korupsi menandakan bahwa masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis moral, terutama pada karakter peduli sosial.²

Dalam kasus-kasus tersebut yang lebih memprihatinkan adalah para pelaku tindak kejahatan banyak yang berasal dari kaum intelektual. Banyak sekali orang-orang yang berilmu, tapi mengalami krisis moral. Mereka menggunakan ilmunya hanya untuk kepentingan pribadi mereka, tanpa mempedulikan kepentingan orang lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah membuat kebijakan mengenai pendidikan karakter yang diamanahkan oleh Inpres No. 1 tahun 2010 sebagai upaya melahirkan siswa didik yang berkarakter.³ Tidak hanya itu, upaya pemerintah dalam memperbaiki sumber daya manusia juga dapat dilihat dari rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang didalamnya:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.⁴

Dalam jurnal Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Didik Suhardi, sebagai upaya memperbaiki sumber daya manusia, tidak hanya melalui jalur formal saja, melainkan juga dapat melalui jalur informal. Pondok pesantren sebagai lembaga

² Tulisan penulis berjudul: “2014: Jalan Terjal Menuju Sejahtera”, pernah dimuat dalam dua edisi di Sumatera Ekspres, 30 Desember 2014 dan 31 Desember 2014 dalam Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), 302.

³ Fartika Ifriqia, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 1, (Januari, 2012), 88.

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2009.

informal menjadi pilihan lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan spiritual atau keagamaan, meski sekarang sudah banyak lembaga yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu spiritual.⁵

Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, “Istilah kurikulum tidak dikenal didunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada, serta diajarkan di pesantren.”⁶

Era globalisasi seperti sekarang ini, menjadikan banyak pondok pesantren gencar membuat program untuk tetap menyelaraskan kebutuhan jasmani dan rohani santrinya. Karena memang sejatinya, pondok pesantren sebagai lembaga (institusi) yang bertujuan mencetak muslim yang memiliki kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta bermanfaat pada masyarakat.⁷

Sebagaimana tujuan pondok pesantren, maka tentunya pesantren memiliki upaya dalam membentuk karakter para santrinya. Dalam hal ini, upaya pembentuk karakter dalam dunia pesantren dapat dilakukan dengan membentuk program-program khusus dalam menumbuhkan karakter yang diharapkan. Dengan karakter yang ditumbuhkan selama santri berada di pesantren,

⁵ Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, Nomor 3, (Oktober, 2012), 318.

⁶ Dwi Priyanto, “Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)”, *Ibda`*, Vol. 4, No. 1, (Januari, 2006), 1.

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 26.

diharapkan menjadi nilai *plus* tersendiri bagi santri, karena mereka memiliki ciri khas.

Tentunya menjadi hal yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter menurut Darmiyati Zuchdi:

Karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Dengan karakter itulah kualitas pribadi seseorang diukur. Karena pada dasarnya karakter menjadi identitas, ciri, sifat yang tetap dalam diri seseorang.⁸

Berkaitan dengan pendidikan karakter, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum.

Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, dan (18) Tanggungjawab.⁹

Pondok pesantren yang mengimplementasikan pendidikan karakter adalah pondok pesantren Sunan Ampel yang berada di Desa Rejomulyo Kota Kediri. Pondok pesantren ini mempunyai komitmen besar dalam membentuk karakter santrinya. Salah satu karakter yang ingin ditumbuhkan adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah “sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sehingga dengan bantuan yang diberikan dapat

⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 77-78.

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 52.

meringankan beban orang lain.”¹⁰ Karakter peduli sosial diartikan sebagai karakter yang ditunjukkan dengan perilaku senang menolong dan membantu.

Peduli sosial dalam kehidupan masyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Ampel dalam membentuk karakter peduli sosial santri adalah dengan mengadakan program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama). Kepedulian sosial antar sesama santri selama ini masih dalam proses menumbuhkan. Salah seorang santri, Nike menuturkan dalam wawancaranya bahwa:

“Setiap santri punya rasa peduli dan kepekaan yang berbeda-beda terhadap sesama teman, maupun kebersihan pondok. Ada yang peduli, dan ada juga yang acuh. Apalagi sekarang hampir setengah santri pondok itu adalah santri baru, jadi mereka masih beradaptasi dengan kebiasaan disini. Hal tersebut menimbulkan banyak permasalahan, salah satunya kurang peduli dengan kebersihan pondok.”¹¹

Alasan diadakannya program SACS menurut penuturan pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel, Bu Najihah, diantaranya sebagai berikut:

“Sebenarnya awal adanya program SACS ini, karena adanya acara rutinan santunan 10 Muharram yang diselenggarakan setiap setahun sekali. Lalu, saya berpikir kenapa untuk menyantuni anak yatim saja harus menunggu satu tahun sekali, itu terlalu lama, sehingga saya mengadakan program ini dengan niatan agar dapat mengadakan santunan setiap bulannya. Dimana tujuan sebenarnya adalah untuk memelihara anak yatim. Setelah itu semakin berjalannya waktu, melihat kondisi lingkungan sekitar pondok, ternyata banyak dari mereka yang kurang mampu, sehingga kami juga memberikan santunan tidak hanya bagi anak yatim, melainkan juga bagi dhuafa.”¹²

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Panduan Sekolah*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010 dalam Fartika Ifriqia, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 1, (Januari, 2012), 90.

¹¹ Nike Rizki Karima, Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel, Kediri, 27, Desember 2018.

¹² Najihah Fadliyah, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel, Kediri, 14 November 2018.

Sebagaimana yang dikatakan Bu Najihah dalam wawancaranya, seluruh santri mengikuti kegiatan SACS tanpa terkecuali:

“Meski memang dalam program ini memiliki penanggungjawab sendiri, tapi seluruh santri terlibat langsung dalam kegiatan ini. Dengan adanya program ini, diharapkan para santri terbiasa melakukan santunan yang manfaatnya akan tumbuh akhlak baik pada diri mereka, salah satunya karakter kepedulian pada sesama.”¹³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan dengan koordinator kegiatan SACS, Asmaul Mufida mengatakan:

“Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu pada malam Ahad Wage. SACS ini sebenarnya berada dalam divisi Humas mbak. Kami sendiri yang *men-survey* langsung anak yatim dan dhuafa yang akan diberikan santunan. Sehingga kita benar-benar mengetahui kondisi yang sebenarnya pihak yang berhak menerima santunan. Selain itu untuk mendukung kegiatan tersebut, kami juga mengadakan kotak keliling (koling) untuk menampung sumbangan dari para santri, dimana kotak tersebut disediakan dikamar santri, sehingga santri dapat memasukkan sumbangan kapanpun santri menginginkan.”¹⁴

Mengenai kriteria anak yatim yang mendapat santunan adalah anak-anak usia SD yaitu usia 6-12 tahun. Sedangkan untuk dhuafa, pondok pesantren memilih mereka yang sedikit penghasilan perharinya, kondisi tempat tinggal, dan mereka yang sudah tua, sekitar usia 50 tahun keatas, serta diutamakan para janda. Sebagaimana yang dituturkan oleh Asmaul Mufida, “kalau kebanyakan itu usia sekitar 6-12 tahun mbak. Ada juga yang masih kecil, tapi itu sedikit sekali. Kalau yang dhuafa sekitar 50 tahunanlah.”¹⁵

Berkaitan dengan kegiatan yang diusung oleh Pondok Sunan Ampel, membuktikan bahwa sikap sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya yang ada disekitar pesantren itulah merupakan

¹³ Najihah Fadliyah, Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel, Kediri, 14 November 2018.

¹⁴ Asmaul Mufida, Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel, Kediri, 08 Oktober 2018.

¹⁵ Asmaul Mufida, Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel, Kediri, 27 Desember 2018.

bentuk perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran seperti ini adalah peran yang lebih “membumi” yang ditunjukkan oleh pesantren.

Tanggungjawab sosial pesantren pada hal ini tidak hanya diperuntukkan bagi santrinya saja, melainkan juga pada masyarakat sekitar. Sehingga keberadaan pondok pesantren dimata masyarakat memiliki posisi tersendiri dan menjadi lembaga yang kini kian diminati oleh masyarakat.¹⁶

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan para santri dengan diadakannya program SACS, seperti berinteraksi dengan masyarakat, memberikan santunan, hingga menyisihkan uang yang mereka miliki untuk disumbangkan akan membentuk akhlak baik yang permanen salah satunya sikap peduli sosial, yang nantinya akan bermanfaat bagi santri sebagai bekal dalam berkehidupan dimasyarakat.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Sunan Ampel mempunyai peran yang sangat penting dalam mencetak generasi muda yang berjiwa sosial. Dari hal tersebut yang kemudian menarik penulis untuk mengadakan penelitian mengenai pembentukan karakter peduli sosial santri melalui kegiatan SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Sunan Ampel.

B. Fokus Penelitian

Dengan mengacu latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang mencakup ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁶ Irwan Abdullah, et. al., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008), 4.

1. Bagaimana bentuk-bentuk program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial santri?
2. Bagaimana pelaksanaan program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial santri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial santri.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) di Pondok Pesantren Sunan Ampel sebagai upaya pembentukan karakter peduli sosial santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini dimaksudkan agar dapat memperkaya telaah kepustakaan dan menambah khazanah keilmuan, khususnya mengenai pelaksanaan program khusus berupa kegiatan sosial dalam membentuk karakter peduli sosial dalam lingkup pesantren.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung, juga sebagai acuan atau

pedoman untuk mengembangkan proses penanaman karakter peduli sosial dalam lingkup pesantren.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang ada dengan kenyataan yang ada dilapangan, serta dapat menambah pengalaman dibidang pendidikan.

E. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui posisi penelitian yang akan saya teliti, maka dibawah ini dijelaskan tentang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya:

1. Jurnal Zaid Munawar yang berjudul “Filantropi Islam Rumah Sabilillah dan Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Pada Siswa di SDIT An Najah Jatinom Klaten”, dalam pembahasannya diketahui bahwa implementasi penanaman karakter kepedulian sosial siswa di SDIT An Najah dilakukan melalui strategi sosialisasi, strategi *fundraising*, dan strategi pendistribusian dalam kegiatan filantropi Islam Rumah Sabilillah. Secara umum, pendekatan filantropi Islam Rumah Sabilillah mampu meningkatkan karakter kepedulian sosial siswa di SDIT An Najah.¹⁷

¹⁷ Zaid Munawar, “Filantropi Islam Rumah Sabilillah dan Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Pada Siswa di SDIT An Najah Jatinom Klaten”, *Elementary*, Vol. 4, (Januari-Juni, 2018), 1.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁸ Sedangkan menurut istilah kata “pembentukan” dimaksudkan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.

Sedangkan karakter menurut Suyanto dipahami sebagai pola berpikir dan berperilaku yang dimiliki setiap individu sebagai ciri khas masing-masing, baik dalam pola kehidupan sehari-hari, bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁹ Menurut T. Ramli inti dari pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral. Tujuannya sama-sama ingin membentuk karakter anak menjadi individu yang lebih baik.²⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa akhlak adalah segala perilaku, tindakan, atau sikap yang

¹⁸ Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 136.

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

²⁰ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 3-4.

tertanam kuat dalam diri seseorang yang dapat diketahui saat seseorang merespons sesuatu tanpa adanya pemikiran maupun latihan terlebih dahulu.²¹

Sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya Sofwan Amir menjelaskan “karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.”²² Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²³

Menurut Semiawan sebagaimana yang dikutip oleh Edi Suarto, “Karakter adalah keutuhan seluruh perilaku psikis hasil pengaruh faktor endogen (genetik) dan faktor eksogen (lingkungan), yang tertanam dalam diri, sehingga menjadi sesuatu yang membedakan individu atau kelompok individu yang satu dengan yang lain.”²⁴

Karakter memiliki banyak definisi, salah satunya definisi menurut Sudrajat dalam Ajikusmo menyatakan bahwa:

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

²² Sofwan Amir, et. al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 4 dalam Asmaun Sahlan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)”, *Jurnal El-Hikmah*, Vol. IX, No. 2, (Januari, 2012), 141.

²³ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik Urgensi Pendidikan Pregresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua* (Yogyakarta: ArRuzzmedia, 2011), 293 dalam Asmaun Sahlan, “Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)”, *Jurnal El Hikmah*, Vol. IX, No. 2, (Januari, 2012), 141.

²⁴ Edi Suarto, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (2017), 263.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁵

Pengertian karakter menurut Bagus sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rohman:

Karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Adanya karakter, individu membentuk sifat-sifat keperibadiannya yang berguna bagi masyarakat. Kemudian karakter menemukan ungkapannya dalam sikap individu terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya dan terhadap sesuatu hal.²⁶

Sedangkan menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter merupakan sifat seseorang yang dapat diketahui saat ia merespon sesuatu secara baik dan bernilai. Sifat tersebut dapat diketahui melalui perilaku dan perkataan yang baik, seperti bertanggungjawab, jujur, dan menghargai orang lain.²⁷

Karakter akan dapat diketahui dengan jelas melalui kegiatan sosial dan kegiatan kerja, melalui suatu pola tindakan manusia yang berhubungan dengan seluruh perilaku individu. Dengan demikian, pada dasarnya karakter bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki seseorang, pengetahuan, dan pengalamannya serta prinsip-prinsip moral yang dapat diterima melalui bimbingan orang lain dan interaksi aktif dengan mereka.²⁸ Sedangkan karakter menurut Tadzkiroatun Musfiroh mengatakan bahwa “karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku

²⁵ Edi Suarto, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi..”, 263.

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Cet. ke-3 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 392 dalam Abdul Rohman, “Karakter Kelompok Aliran Islam dalam Merespons *Islamic Social Networking* di Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 2, (Juni, 2014), 202.

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 22.

²⁸ Ibid.

(*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).” Dengan demikian, dapat diartikan bahwa karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang ada saat dalam melakukan kegiatan.²⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan sikap, perilaku, atau tindakan yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan sosial, serta menjadi ciri khas individu satu dengan yang lainnya.

2. Perkembangan Karakter

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist* yang dikutip oleh Edi Suarto, “Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.”³⁰

Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh H. A. Rodli Makmun bahwa dari sisi akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa karakter di dalamnya mencakup pengetahuan tentang baik dan buruk, perasaan

²⁹ Sofan Amri, et. al., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 3.

³⁰ Edi Suarto, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Tingkat Pertama di Kota Padang”, 263.

untuk senang melakukan kebaikan, serta senantiasa mewujudkan keinginan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³¹

3. Pentingnya Karakter

Membentuk karakter melalui pendidikan merupakan permasalahan yang sudah tidak asing lagi untuk kita. Bahkan, untuk mewujudkan sumber daya manusia seperti harapan negara telah mengaturnya dalam UU Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Didalamnya menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu saja negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan.³²

Thomas Lickona, dalam bukunya yang berjudul “*Character Matters*”, mengatakan “bahwa jumlah anak-anak adalah 25 persen dari populasi masyarakat, namun 100 persen masa depan.”³³ Apabila kita ingin memperbaiki masyarakat, kita harus menciptakan dan membesarkan generasi anak dengan kultur karakter yang kuat. Apabila kita ingin melakukannya, kita memiliki dua buah tanggung jawab. Pertama, sebagai pendidik kita harus dapat memodelkan karakter yang baik dalam kehidupan kita sendiri, dan yang kedua, dengan memajukan pengembangan karakter dalam diri para pemuda kita.

³¹ H. A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2, (Juli – Desember, 2014), 212.

³² Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al Quran”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 2, (Juni, 2014), 123.

³³ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

Pentingnya karakter dalam kehidupan yang tentu saja diterapkan melalui perilaku keseharian dapat dibangun dari lingkungan tempat tinggal seseorang. Dalam bukunya, Agus Wibowo mengutip pendapat dari Rizal yang mengatakan bahwa “Karakter seseorang itu pada dasarnya sulit diubah, karena sudah tertanam kuat dalam diri seseorang. Namun demikian lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut.”³⁴

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah digaungkan dan diterapkan oleh seluruh instansi pendidikan, baik formal maupun non formal. Menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh H. A. Rodli mengemukakan bahwa “pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.”³⁵

Dalam Saptono sebagaimana yang dikutip oleh Rodli, ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Pentingnya implementasi pendidikan karakter agar masyarakat Indonesia memiliki karakter kuat. Keempat alasan itu adalah:

- a) Karena banyak keluarga yang tidak memahami bagaimana melaksanakan pendidikan karakter.

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 36.

³⁵ Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo”, 215.

- b) Sekolah tidak hanya lembaga untuk mencerdaskan intelektual siswa saja, melainkan mencerdaskan moral siswa.
- c) Kecerdasan yang diimbangi dengan akhlak yang baik, maka akan lebih bermakna.
- d) Tanggungjawab dan tugas utama seorang pendidik adalah mencerdaskan intelektual dan emosional siswa. Karena membentuk karakter siswa bukan pekerjaan tambahan seorang pendidik.³⁶

5. Aspek Pendidikan Karakter

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan beberapa aspek, yaitu:

a. Pengetahuan yang baik (*moral knowing*)

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Karakteristik dalam tahapan ini adalah menanamkan nilai pada siswa. Dalam tahapan ini siswa harus dapat menguasai beberapa hal, diantaranya siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; 2) memahami dengan baik mengenai pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; 3) mengenal sosok Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya. Pengetahuan tentang kebaikan memang harus diberikan sejak dini, agar mereka mengetahui prinsip-prinsip kebaikan.

³⁶ Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", 215.

b. Merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*

Tahapan ini merupakan tahapan seseorang yang mencintai dan merasa membutuhkan akan nilai-nilai kebaikan. Seseorang yang mencintai kebaikan, maka ia akan senantiasa mengamalkan dan menyenangi setiap kebaikan yang ada, baik dilakukan sendiri, maupun orang lain. Melalui tahap ini pula, seseorang dapat menilai dirinya dengan bijaksana, mengetahui segala kekurangan sebagai upaya untuk memperbaiki diri.

c. Perilaku yang baik (*moral action*).

Tahap ini merupakan tahap puncak dari tahapan yang terdahulu. Tahap ini merupakan implementasi dari pengetahuan dan perasaan baik yang telah dimiliki oleh seseorang. Segala kebaikan yang telah ia dapatkan, akan dikatakan baik jika ia telah melakukan.³⁷

6. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter:

(1)Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik

³⁷ Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", 216.

dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).³⁸

Nilai-nilai pembentuk karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai. Nilai-nilai yang dirumuskan tersebut dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan formal, maupun informal untuk mengembangkan karakter peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya bangsa Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya dengan sebenar-benarnya. Upayanya tersebut dapat diketahui melalui perbuatan dan perkataan yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta adanya keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

³⁸ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, 52.

Karakter kerja keras dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan-pembiasaan.

- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang mengupayakan untuk tidak mudah bergantung dengan orang lain, serta bertanggungjawab atas tugasnya dan dirinya sendiri.³⁹
- h. Demokratis, yaitu cara seseorang dalam memperlakukan dirinya sama hak dan kewajiban dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap atau perilaku yang menggambarkan adanya upaya dan keinginan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat, atau didengar.⁴⁰
- j. Semangat kebangsaan, yaitu sikap, tindakan, maupun pola pikir yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap, tindakan, atau pola pikir yang menggambarkan adanya kecintaan, kebanggaan, dan kepedulian akan keberagaman bangsa dan negara Indonesia.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap, tindakan, dan keinginan untuk menghargai dan menghormati karya sendiri dan orang lain, serta menciptakan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

³⁹ Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, No. 2, (Oktober, 2015), 175.

⁴⁰ Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta", 176.

- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap yang menunjukkan kesenangan dalam bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menentramkan dan membuat nyaman orang lain atas kehadirannya.
- o. Gemar membaca, yaitu sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan kesenangan membaca yang memberikan kebermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan kecintaan pada alam sekitar dengan senantiasa menjaga dan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang memperlihatkan keinginan untuk selalu memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan dan senang berinteraksi dengan orang lain.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan adanya upaya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap alam sekitar, lingkungan sosial, budaya, maupun terhadap hubungannya dengan Tuhan.⁴¹

7. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Pendekatan-pendekatan tersebut dalam digunakan oleh lembaga pendidikan, yakni:

⁴¹ Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta", 176.

- a. Pendekatan penanaman nilai: merupakan suatu pendekatan yang dengan memberi penjelasan lebih mendalam ketika penanaman nilai-nilai kebajikan pada siswa.
- b. Pendekatan perkembangan moral: pendekatan ini lebih menunjukkan adanya penjelasan lebih mendalam pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mampu memberikan kesempatan siswa untuk lebih berpikir aktif mengenai masalah-masalah sosial dan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan analisis nilai: ciri pendekatan ini yaitu dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir logis. Pendekatan ini lebih memberikan ruang pada siswa untuk menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.⁴²
- d. Pendekatan klarifikasi nilai: karakteristik pendekatan ini dengan mengusahakan dan membantu siswa dalam mengetahui lebih mendalam mengenai perasaan dan perbuatannya sendiri. hal tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat: ciri pendekatan ini dengan memberikan ruang pada siswa untuk berbuat perilaku yang bernilai, baik dilakukan perseorangan atau kelompok.⁴³

Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter

⁴² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 108-114.

⁴³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter.*, 108-114.

di Indonesia. hal ini dikarenakan pendekatan penanaman nilai berdasar kepada nilai-nilai luhur budaya Indonesia dan falsafal yang dianut bangsa Indonesia.⁴⁴

Secara rinci strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan.⁴⁵ Yakni bahwa strategi pembelajaran pembentukan karakter dapat dilakukan dimanapun berada.

8. Faktor Pembentuk Karakter

Karakter dapat dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas hanya pada pengetahuan saja jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Ada tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), pengetahuan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*).

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari 6 hal yaitu:

- a. *Moral awareness* (kesadaran moral)
- b. *Knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral)
- c. *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)
- d. *Moral reasoning* (logika moral)

⁴⁴ Ibid., 115-120.

⁴⁵ Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", 217.

- e. *Decision making* (keberanian mengambil sikap)
- f. *Self knowledge* (pengenalan diri)⁴⁶

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada siswa adalah perasaan senang dalam melakukan perbuatan baik. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu:

- a. *Conscience* (naruni)
- b. *Self-estem* (percaya diri)
- c. *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
- d. *Loving the good* (mencintai kebenaran)
- e. *Self-control* (mampu mengontrol diri)
- f. *Humility* (kerendahan hati)⁴⁷

Sedangkan *moral action* adalah bentuk nyata sebagai implementasi dari pengetahuan yang telah didapatkan. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil dari pengetahuan dan perasaan senang melakukan kebajikan. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Pembentukan karakter sementara ini diaplikasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran yang lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai kognitif, dan mendalam sampai kepenghayatan nilai secara afektif.⁴⁸

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 38-39.

⁴⁷ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 38-39.

⁴⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 38-39.

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Terdapat banyak faktor intern yang mempengaruhi karakter, diantaranya adalah:

- 1) Insting dan Naluri: Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan secara spontan dalam merespon suatu hal, sehingga tercipta tindakan tanpa didahului dengan latihan. Naluri merupakan watak yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Naluri dapat berpengaruh baik jika diarahkan dalam perbuatan yang baik. begitu juga sebaliknya, jika diarahkan dalam hal-hal yang buruk, maka akan membawa pada suatu yang hina.
- 2) Adat atau Kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.⁴⁹
- 3) Kehendak atau Kemauan. Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.

⁴⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 38-39.

- 4) Suara batin atau suara hati. Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Dengan demikian hati merupakan sentral menentukan perilaku manusia, termasuk karakternya.⁵⁰
- 5) Keturunan. Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita sering kali berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek ataupun kakek yang sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua: (a) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang diwariskan kepada anaknya. (b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan Formal

Pola pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Maka dalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan-pembiasaan sikap yang

⁵⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 19-20.

baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.⁵¹

2) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang mengelilingi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu: (a) Lingkungan yang bersifat kebendaan alam yang mengelilingi manusia merupakan faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. (b) Lingkungan pergaulan yang bersifat keharmonian.

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi seseorang membentuk kepribadian menjadi baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Begitupun sebaliknya, seseorang hidup dilingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.⁵²

9. Metode Pendidikan Karakter

⁵¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 21.

⁵² Ibid.

Tentunya dalam menanamkan dan mengembangkan karakter, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan karakter dengan baik. metode-metode yang ditawarkan oleh An-Nahlawi sebagai berikut:

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki. Dengan metode dialog, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat mengenai tema yang sedang dibahas. Peserta didik dapat menanyakan hal-hal yang belum ia ketahui pada pendidik.

b. Metode *Qisas* atau Cerita

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c. Metode *Amthal* atau Perumpamaan

Dalam mendidik karakter peserta didiknya, guru dapat menggunakan metode ini. Cara menggunakan metode *amthal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.⁵³

d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Metode keteladanan menjadi metode yang efektif dan efisien dalam menanamkan karakter. Karena peserta didik cenderung meneladani guru atau

⁵³ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 21.

pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa senang meniru, bahkan terkadang jeleknya pun mereka tiru.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi suatu kebiasaan. Metode ini berintikan pengalaman, karena sesuatu yang dibiasakan itu adalah yang sering dilakukan. Sehingga karakter yang terbentuk tersebut, akan senantiasa berdampak baik dalam kehidupannya.⁵⁴

f. Metode ‘*Ibrah* dan *Mau’idah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. ‘*Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia pada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau’idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancaman.

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan *tarhib* adaah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan untuk mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan

⁵⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 22.

kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang *tarhib* agar menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah.⁵⁵

B. Karakter Peduli Sosial

1. Pengertian Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya, sehingga menjadikan seseorang selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sebagaimana pendapat Zuchdi yang dikutip oleh Ahmad Ryan, menjelaskan bahwa, “peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.”⁵⁶

Dalam hal ini istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Sebagaimana dalam jurnal yang ditulis Muhammad Ahsan Jauhari “Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.”⁵⁷

Karakter peduli sosial adalah karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri seseorang. Anas dalam jurnalnya Tabiin juga menyatakan:

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan peduli sosial seseorang tidak hanya memiliki pemahaman tentang pentingnya tolong-menolong, akan tetapi mampu melakukan aksi saling tolong-menolong kepada sesama yang membutuhkan.⁵⁸

⁵⁵ Gunawan, *Pendidikan Karakter*., 96.

⁵⁶ Achmad Ryan Fauzi, et. al., “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial Melalui *Discovery Learning*”, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 2, No. 2, (Oktober, 2017), 30.

⁵⁷ Muhammad Ahsan Jauhari, “Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri”, *Spiritualita*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2017), 4.

⁵⁸ A.Tabi’in, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2017), 41.

Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari keinginan untuk selalu memberi, bukan menerima. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar.⁵⁹

Seseorang yang memiliki jiwa sosial dan senang membantu adalah cermin dari sebuah ajaran yang diajarkan oleh semua agama. Meski demikian, karakter peduli sosial tidak dapat tumbuh begitu saja pada diri seseorang, karena adanya proses mendidik dan berlatih didalamnya. Karakter peduli sosial sangat penting untuk ditumbuhkan, karena setiap orang tidak dapat hidup sendirian didunia ini. Dengan begitu, perlunya upaya dalam membentuk karakter peduli sosial peserta didik.⁶⁰

Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang

⁵⁹ A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtimaiya*, Vol. 1, No. 1, (Desember, 2017), 42.

⁶⁰ A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", 42.

di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama.⁶¹

Berkaitan dengan pembinaan melalui pembiasaan di lingkungan institusi, Daryanto dan Darmiatun yang dikutip oleh Yuni Maya Sari, mengungkapkan bahwa:

Dalam lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.⁶²

Faktor yang membentuk karakter peduli sosial sebagaimana dalam jurnal Akhmad Busyaeri dan Mumuh Muharom bahwa peduli sosial dapat dimiliki oleh seseorang dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang yang melakukan interaksi sosial menunjukkan bahwa adanya hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi masing-masing individu.⁶³

2. Indikator Peduli Sosial

Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesusahan atau penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan, tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam tiga indikator antara lain :

⁶¹ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", 42.

⁶² Yuni Maya Sari, "Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial.", 22.

⁶³ Akhmad Busyaeri dan Mumuh Muharom, "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon", *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 2, No. 1, (2015), 4.

- a. Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain. Seolah-olah ia merasakan apa yang orang lain rasakan.
- b. Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain. Memiliki perasaan untuk berupaya meringankan beban orang lain.
- c. Kemampuan memiliki kesadaran untuk bersikap rela berkorban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain. Kesadaran rela berkorban bertujuan agar seseorang memiliki keinginan untuk senantiasa membantu meringankan beban orang lain yang membutuhkan bantuan.⁶⁴

Hal-hal di atas dapat menjadi nilai untuk mengetahui karakter peduli sosial seseorang, yaitu dengan melihat rasa empati, kemauan untuk menolong, dan kesadaran berkorban.

3. Aspek Perilaku Peduli Sosial

Dalam mengetahui karakter peduli sosial perlu diperhatikan aspek-aspek yang ada didalamnya. Aspek perilaku peduli sosial dalam jurnal yang ditulis oleh Jumini:

- a. Empati: menunjukkan sikap berusaha merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan memberikan perhatian kepada orang lain.
- b. Kemurahan hati, yaitu menunjukkan sikap senang berbagi dengan orang lain, senang menolong, dan mudah berempati terhadap orang lain.

⁶⁴ Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati, "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri", *Jurnal Efektor*, No. 26, (April, 2015), 36.

Seseorang yang memiliki sikap senang berbagai berindikasi bahwa ia memiliki kepedulian dengan sesama.

- c. Kerja sama, yaitu menunjukkan sikap saling tolong-menolong dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan, serta melakukannya dengan suka cita.
- d. Kepedulian, yaitu sikap yang menunjukkan adanya perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.⁶⁵

Menurut Jumini bahwa karakter kepedulian sosial dapat ditunjukkan dengan memperlakukan sesama teman atau orang-orang disekeliling dengan bertindak seperti mau berbagi, membantu, dan bekerja sama. Jika perbuatan baik yang diberikan, maka akan mendapat balasan yang baik. Tetapi jika perbuatan yang jahat, maka akan mendapat balasan yang jahat pula.⁶⁶

Menurut Dadang Supardan yang dikutip oleh Ahsan Jauhari menjelaskan bahwa:

Perilaku seseorang didorong oleh motivasi. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku. Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.⁶⁷

Kepedulian merupakan tindakan atau perbuatan seseorang tentang ketertarikan pada orang lain ataupun pada situasi tertentu. Tindakan itu dapat berupa kasih sayang, perhatian, atau empati. Orang-orang yang peduli tentang orang lain menunjukkan perasaan mereka melalui tindakan atau perbuatan mereka. Perbuatan atau tindakan ini apabila dilakukan secara terus menerus maka

⁶⁵ Jumini, et. al., "Peningkatan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 4, (2015), 3.

⁶⁶Ibid.

⁶⁷ Jauhari, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri", 4.

akan meningkatkan karakter kepedulian sosial anak yang akan membekas di hati sampai anak dewasa.⁶⁸

C. Kajian Pondok Pesantren

1. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren

Pada mulanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional “khas Jawa” yang memainkan tiga fungsi utama dalam tradisi pendidikannya, yaitu transmisi dan transfer ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi keislaman, dan reproduksi ulama.⁶⁹

Pesantren dapat disebut sebagai model lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia, yang dalam hal ini mempunyai persamaan bentuk dengan pendidikan model Hindu di India. Tampak ada beberapa unsur yang sama yang dapat ditemukan baik di dalam sistem pendidikan Hindu maupun pesantren di Indonesia, namun tidak dapat dijumpai di dalam sistem pendidikan Islam yang asli di Mekah. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah seluruh sistem pendidikannya yang bersifat keagamaan, guru yang tidak mendapatkan gaji, dan penghormatan yang besar terhadap guru.⁷⁰

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mewarnai dunia pendidikan Indonesia. Menurut Profesor Johns yang dikutip oleh Amrizal adalah:

Istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri, yang mendapatkan imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Santri itu sendiri, menurut Profesor Johns, berasal

⁶⁸ Jauhari, “Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri”, 4.

⁶⁹ Tatang S., “Pembentukan Tradisi Pendidikan: Dari Kota Pusat Keilmuan Hingga Meunasah, Surau, dan Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Tsaqafa (Adab dan Humaniora)*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2014), 363.

⁷⁰ Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, (Oktober, 2012), 320-322.

dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata "*shastri*" berasal dari "*shastra*" yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷¹

Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh.

Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap, yaitu pondok pesantren. Pesantren disebut dengan pondok karena sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama.

Sama seperti sekolah formal, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar-mengajar. Untuk disebut sebagai pesantren, sebuah lembaga pendidikan harus memenuhi beberapa unsur, menurut Dhofier yang dikutip oleh Amrizal "pesantren terdiri dari pondok/asrama, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning), dan kyai".⁷²

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES Jakarta tahun 1973 dengan sample daerah Bogor, Kafrawi mengemukakan lima *type* (pola) pondok pesantren yang dikutip oleh Amrazi:

- a. Pola I baru memiliki dua unsur; masjid dan rumah kyai. Pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau

⁷¹ Amrizal, "Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 02, (Juli-Desember, 2011), 170-171.

⁷² Amrizal, "Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional", 171.

rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajarannya adalah *weton* dan *sorogan*.

- b. Pola II memiliki tiga unsur; mesjid, rumah kyai, dan pondok/asrama bagi santri yang datang dari daerah lain.
- c. Pola III telah memiliki empat unsur; mesjid, rumah kyai, pondok/asrama, dan madrasah. Pondok pesantren dengan pola ini telah memiliki sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Disamping ada madrasah, ada pula pengajaran sistem *weton* yang dilakukan oleh kyai. Pengajar madrasah biasanya hanya disebut guru agama atau ustadz.
- d. Pola IV memiliki lima unsur; masjid, rumah kyai, pondok/asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Di samping ada madrasah, terdapat pula tempat untuk latihan ketrampilan, umpamanya, peternakan, kerajinan rakyat, tokoh koperasi, sawah, dan ladang, dan sebagainya.
- e. Pola V terdiri dari sembilan unsur, yaitu masjid, rumah kyai, pondok/asrama, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum. Pola pondok pesantren seperti ini merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern. Di samping bangunan-bangunan yang disebut di atas, terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti; perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua murid dan tamu umum), ruang *operation-room*, dan sebagainya. Di antara pesantren terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan umum seperti SMK, SMA, dan sebagainya.⁷³

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Menurut KH. Imam Zarkasyi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ahsan bahwa “definisi yang umum tentang pondok pesantren adalah terwujudnya hal-hal: lembaga pendidikan Islam dan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwai”.⁷⁴

Secara sederhana dapat dipahami bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima unsur. Unsur-unsur tersebut harus terdapat dalam pondok pesantren yaitu:

⁷³ Amrizal, “Pembaruan Pendidikan Pesantren dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional”, 171.

⁷⁴ Jauhari, “Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri”, 6.

- a. Adanya kyai atau tuan guru Kyai merupakan bagian yang paling penting dalam suatu pesantren. Kyai merupakan sosok yang paling disegani dan berpengaruh dalam perkembangan sebuah pesantren. Lebih dalam lagi, kyai tidak hanya dipandang sebagai orang yang mengajar saja, melainkan sosok yang mampu mengayomi dan memberikan keteladanan bagi kehidupan santrinya.
- b. Adanya Masjid atau mushalla. Fungsi masjid atau musholla sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, sebagai tempat belajar mengajar. Masjid menjadi tempat sentral kegiatan para santri. Bukan tanpa alasan menjadikan masjid begitu penting dalam berdirinya sebuah pesantren, karena masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai Islami.
- c. Adanya Santri. Santri adalah mereka yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu: (1) Santri Mukim, yaitu santri yang tinggal dan menetap di pondok asrama pesantren. (2) Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Biasanya mereka tidak tinggal di pondok, melainkan mereka akan pulang kerumahnya masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pengajaran di pesantren.⁷⁵
- d. Adanya Pondok atau asrama. Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pemonudukan sebagai tempat tinggal bersama, sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai.

⁷⁵ Jauhari, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri", 6.

- e. Adanya pembelajaran kitab klasik. Unsur pokok lain yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa dalam pesantren diajarkan kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), ada juga kitab-kitab modern (*al- kutub al-‘ashriyyah*) yang dikarang oleh ulama’ salaf ataupun ulama’ khalaf mengenai berbagai macam pelajaran.⁷⁶

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Zulhimma yang berjudul *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, dijelaskan bahwa pondok pesantren memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu agama

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat At Taubah ayat 122.

Dalam ayat tersebut dijelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ketinggian ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.

- c. Mendidik agar seorang santri memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama. Yang dapat kita lihat dari dua segi, sebagai berikut:

⁷⁶ Jauhari, “Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren al-Islah Bandar Kidul Kota Kediri”, 7.

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁷⁷

⁷⁷ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 01, No. 02 (2013), 168.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam meneliti pembentukan karakter peduli sosial santri melalui program SACS (Sunan Ampel Cinta Sesama) adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian saat penelitian dilakukan.⁷⁸ Menurut Bogdan dan Taylor dalam Gunawan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).⁷⁹

Peneliti pergi ke lokasi dan kemudian memahami dan mempelajari situasi. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali informasi yang berkaitan dengan kegiatan SACS di Pondok Pesantren Sunan Ampel, Rejomulyo, Kota Kediri. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara dan hasil dokumentasi, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan peneliti yaitu pendekatan kualitatif.

Maka kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan perlu secara

⁷⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 102.

⁷⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82.

optimal. Menurut Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pengumpul data, analisis penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁰ Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan SACS yang ada di Pondok Sunan Ampel. Dan subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, santri, dan alumni Pondok Pesantren Sunan Ampel, Desa Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci yang harus hadir secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data.

Menurut pedoman Karya Ilmiah IAIN Kediri, kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang didekati dengan observasi langsung.⁸¹ Dalam hal ini fokus penelitian adalah kegiatan Sunan Ampel Cinta Sesama (SACS) yang meliputi bentuk-bentuk program SACS dan pelaksanaan program SACS.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri Pemilihan lokasi penelitian ini karena adanya keunikan yang ada di lokasi tersebut. Berikut profil Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri:

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁸¹ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 83.

1. Profil Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri

Berawal dari keprihatinan KH. Anis Humaidi bersama istrinya Najihatul Fadhliah terhadap realitas kehidupan hari ini yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam, maka KH. Anis Humaidi bersama istri, dirumah beliau, mambuka kesempatan kepada para pelajar dan mahasiswa untuk bersama-sama mempelajari dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuk karakter islami yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits.

Pondok Pesantren Sunan Ampel secara resmi memiliki kekuatan hukum mulai tanggal 28 September 2007. Namun sejak tahun 2001, embrio Pondok Pesantren ini sudah mulai terlihat dengan adanya pengajian yang telah dilakukan KH. Anis Humaidi yang kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri dengan para mahasiswa di Kampus STAIN Kediri (sekarang IAIN Kediri), dan terus berlanjut setelah beliau menikah, dan pengajian berpindah dari kampus ke rumah.

Pondok Sunan Ampel Kediri yang beralamat di Jalan Sumber Jiput No. 13 Rejomulyo Kecamatan Kota, Kota Kediri (64129) ini, kini memiliki kurang lebih 115 santri yang terdiri dari 8 santri yang sedang belajar di Sekolah Dasar (SD), 12 santri tingkat Tsanawiyah, 4 santri tingkat Aliyah, dan yang lain adalah mahasiswa di IAIN Kediri.

Pada awalnya di tahun 2005, Pondok Pesantren Sunan Ampel ini masih menjadi satu dengan rumah pengasuh yang berukuran 223 m². Alhamdulillah pada tahun 2015 pondok pesantren ini melakukan perluasan lahan dan pembangunan kamar santri seluas kurang lebih sekitar 150 m² yang berjarak kurang lebih 200 meter dari pondok utama, yaitu berada di Jalan Sunan Ampel gang 1.

Adapun nama “Sunan Ampel” ini diambil dari nama tempat KH. Anis Humaidi menimba ilmu sejak S1, S2, dan S3. S1 di IAIN Sunan Ampel cabang Malang, S2 & S3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UIN Sunan Ampel Surabaya). Selain itu harapan pengasuh, Pondok Pesantren ini semoga bisa mencetak produk santri seperti Sunan Ampel (salah satu dari Wali Songo) yang menyebarkan Islam di Jawa melalui jalur pendidikan. Dan menjadi komitmen pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri adalah mengembangkan sumber daya manusia muslim melalui jalur pendidikan yang berkualitas.

Diawali dengan membangun karakter Islami para santri yang hampir semua adalah mahasiswa, Pondok Pesantren Sunan Ampel kemudian memberikan sarana dan kesempatan untuk mengaktualisasikan pada para santri untuk membangun potensi diri dengan membuka lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Atas inisiatif Najihatul Fadhliah, Pondok Pesantren Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai usaha pemberian pendidikan dan pembentukan karakter islami

sejak usia dini. Dalam perkembangannya, Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri telah mengalami banyak hal baru yang ditandai dengan didirikannya beberapa unit yang bertujuan untuk mewujudkan visi dan misinya. Unit Pendidikan yang telah ada terdiri dari: Pondok Pesantren Sunan Ampel, PAUD Kelompok Bermain (KB) Sunan Ampel, RA Nurul Faizah, SD Plus Sunan Ampel, TPQ Sunan Ampel, Satuan PAUD Sejenis (SPS) Sunan Ampel, Madrasah Diniyah Sunan Ampel.

2. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri

a. Visi

Membentuk santri **خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ** yang unggul dalam dzikir, pikir, dan ikhtiar

b. Misi

- 1) Membentuk santri yang unggul dalam dzikir
 - a) Menjadikan dzikir sebagai aktivitas kegiatan
 - b) Menumbuhkan budaya selalu merasa dilihat dan didengar Allah
 - c) Menjadikan sholat berjama'ah dan mengaji sebagai proses penting dalam pendidikan
 - d) Menciptakan suasana belajar yang penuh semangat, tak kenal putus asa, bermental kuat karena selalu ingat pertolongan Allah SWT.
- 2) Membentuk santri yang unggul di bidang pikir

- a) Berlatih keras untuk melatih diri, potensi dan kekurangannya.
 - b) Mengenal situasi lingkungannya, memanfaatkan, memberi manfaat, peka terhadap lingkungannya
 - c) Merencanakan program kerja dengan baik dan detail
 - d) Mengevaluasi program secara periodik, memperbaiki dan mengembangkannya
- 3) Membentuk santri yang unggul di bidang ikhtiar
- a) Mewujudkan pengetahuan dengan “Amal Nyata”
 - b) Menggunakan setrategi yang tepat dan usaha yang *all out* sebagai bentuk dedikasi kepada Allah SWT semata bukan kepada yang lain.

c. Motto

We do the best as dedication to Allah.

3. Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri

Yayasan dan Pondok Pesantren Sunan Ampel berdiri bersamaan. Sehingga yayasan dinamakan dengan Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri, karena pondok merupakan induk dari lembaga pendidikan Sunan Ampel.

Pada periode pertama tahun 2007 secara hukum, Pondok Pesantren Sunan Ampel berjumlah lima santri mukim, yang bertempat

tinggal dikontrakkan bersama dengan pengasuh. Berjalannya waktu, jumlah santri pondok Pesantren Sunan Ampel terus bertambah.

Dalam mewujudkan visi dan misinya, Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel terus melakukan perbaikan kualitasnya. Sehingga dalam perjalanannya selama 12 tahun, yaitu sejak tahun 2007 hingga 2019, telah mengalami banyak perkembangan. Diantara perkembangan yang signifikan selain Pondok Pesantren adalah unit pendidikan lain, sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai usaha pemberian pendidikan dan pembentukan karakter islami sejak usia dini, yang resmi berdiri secara hukum pada tahun 2008, dengan nama PAUD Kelompok Bermain (KB) Sunan Ampel dan RA Nurul Faizah.
- b. Lembaga Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Sunan Ampel yang berdiri pada tahun 2008, dan resmi secara hukum tahun 2009.
- c. SPS (Satuan Paduan Sejenis) Sunan Ampel, merupakan unit pendidikan al-Quran untuk tingkatan PAUD yang berada dibawah naungan lembaga TPQ.
- d. Madrasah Diniyah Sunan Ampel merupakan unit pendalaman al-Quran dan kitab.

- e. Sekolah Dasar (SD) berdiri pada tahun 2011 dan resmi secara hukum pada tahun 2014, dengan nama SD Sunan Ampel *Boarding School*.

D. Data dan Sumber Data

Data dapat berbentuk data kualitatif atau kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Berdasarkan sumbernya peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber penelitian.⁸² Dalam hal ini, peneliti mengambil data primer melalui wawancara terhadap 12 informan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data keputusan yang peneliti peroleh dari literatur-literatur tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu berupa buku-buku, jurnal, dan data jumlah santri Pondok Pesantren Sunan Ampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indera. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek

⁸² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 39.

penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁸³ Adapun metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan dengan subyek langsung yaitu santri Pondok Pesantren Sunan Ampel yang berkaitan dengan kegiatan Sunan Ampel Cinta Sesama (SACS).

Cara yang dilakukan untuk mengamati penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu datang ke lokasi yang akan diteliti yaitu Pondok Pesantren Sunan Ampel. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

2. Teknik Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.⁸⁴ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sunan Ampel.

Peneliti melakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sunan Ampel dengan pokok pembahasan mengenai kegiatan SACS dan dampaknya kegiatan tersebut terhadap karakter peduli sosial santri. Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu dengan menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Selain itu,

⁸³ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 220.

⁸⁴ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 221.

peneliti juga menggunakan alat bantu seperti *handphone* untuk merekam hasil dari jawaban-jawaban narasumber.

Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter peduli sosial santri, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada kepada 12 informan, yakni 1 informan adalah pengasuh Pondok Pesantren Sunan Ampel, dan 3 informan adalah santri yang merupakan tim program Sunan Ampel Cinta Sesama (SACS) Pondok Pesantren Sunan Ampel. Adapun identitas informan dalam penelitian ini adalah:

| No | Nama | Alamat | Status |
|----|---------------------|-----------|---|
| 1 | Tika Amaliya | Mojokerto | Santri |
| 2 | Durotul Inayah | Lamongan | Santri |
| 3 | Diana Al Musayyadah | Mojokerto | Santri |
| 4 | Halimah Buadiati | Mojokerto | Santri |
| 5 | Nike Rizki Karima | Kediri | Santri |
| 6 | Asmaul Mufida | Kediri | Santri |
| 7 | Anisa Dian Karina | Surabaya | Santri |
| 8 | Asmiatul Mukhiroh | Kediri | Santri |
| 9 | Suryaningsih | Jombang | Santri |
| 10 | Najihatul Fadhliah | Kediri | Pengasuh |
| 11 | Lailatul Qumaidah | Kediri | Kepala Sekolah SD Plus Sunan Ampel (Alumni) |
| 12 | Risalatul Mas'ulan | Kediri | Alumni Pondok Sunan Ampel Kediri |

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain, metode dokumentasi dari asal katanya dokumen

yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.⁸⁵

Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data, seperti foto bersama narasumber yaitu pengasuh dan santri Ponpes Sunan Ampel, foto kegiatan SACS, serta data pendukung lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁸⁶ Dalam hal ini, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah di lapangan.

Setelah data terkumpul secara keseluruhan langkah selanjutnya adalah mengolah data menjadi informasi atau kesimpulan yang dapat

⁸⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 274.

⁸⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 209

disampaikan kepada khalayak umum. Analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data model Miles and Huberman adalah:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilih-pilih sedemikian rupa, sehingga penulis dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data ini dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, dan membuang hal yang tidak perlu.⁸⁷

Data yang direduksi dalam penelitian ini berupa data-data hasil wawancara dengan berbagai *interview* yaitu 12 informan. Adapun tahap awal yang dilakukan penulis dalam mereduksi data hasil wawancara adalah mencatat semua jawaban interview pada saat wawancara. Kemudian dari catatan hasil wawancara, penulis pilah

⁸⁷ Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)* (Yogyakarta: Teras, 2008), 114.

mana yang berkaitan dengan sasaran dalam penelitian ini. Setelah itu, penulis meringkas data yang telah dipilih menjadi ringkasan singkat yang berisi ulasan hasil wawancara. Kemudian ringkasan singkat tersebut penulis sajikan dalam penyajian data. Penyajian data tersebut dimaksudkan untuk memudahkan khalayak umum untuk memahami informasi yang telah didapatkan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah medisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Conclusion Drawing / verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁸

⁸⁸ Soehadha, *Metodologi Penelitian.*,114.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi. Dalam peneliti ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang tekun

Ketekunana pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang dicari terkait program SACS.

3. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.⁸⁹

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 346.

H. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data. Adapaun penjabarannya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan, yaitu meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menentukan fokus penelitian dengan menghubungi lokasi penelitian dengan mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta menyiapkan diri baik secara fisik dan mental.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, hal ini meliputi kegiatan pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap Analisis Data, yang meliputi analisis data, pengecekan keabsahan data, serta memberi makna dan kegiatan terakhir adalah menyusun hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian.⁹⁰

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rodakarya, 2000), 25.